



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 4, No. 1 (2024):1-17

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.77>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

## **Antitesis Terhadap Yesus Menurut Pandangan Continuanism: Studi Analisis Teks “τὸ τέλειον (*To Teleion*)” dalam 1 Korintus 13:10**

**Andris Kiamani, Aska Aprilano Pattinaja**

Gereja Alkitab Anugerah Sobol, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon, Indonesia

Email: andriskiamani@yahoo.com, apattinaja@gmail.com

**Article history:** Received: January 08, 2024, Revised: June 03, 2024; Accepted: June 26, 2024;  
Published: June 27, 2024

### **Abstract**

*The debate between cessationism and continuanism regarding the translation of the phrase τὸ τέλειον (to teleion) continues to this day, through various arguments and interpretations. For this reason, this study aims to analyze the true meaning of the phrase τὸ τέλειον (to teleion) in 1 Corinthians 13:10, which is the basis of the debate between the two groups. Studies that support continuanism have so far interpreted the phrase τὸ τέλειον (to teleion) as a reference to the personality of Jesus, thus making the researcher consider it necessary to comprehensively study to find the true meaning of the phrase τὸ τέλειον (to teleion), using interpretative qualitative methods through the process of exegesis to understand the text in question. This article finds the meaning of the phrase τὸ τέλειον (to teleion) in 1 Corinthians 13:10 does not refer to the personality of Jesus but to the Bible as the Word/Word of God which functions as a medium in shaping spiritual maturity. Thus, the study of the phrase τὸ τέλειον (to teleion) has proven an antithetical interpretation of Jesus' personality according to the view of continuanism.*

**Keywords:** Jesus, Bible, τὸ τέλειον, Spiritual Maturity, 1 Corinthians 13:10

### **Abstrak**

Perdebatan kelompok cessationism dan continuanism mengenai terjemahan frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) masih berlanjut sampai saat ini, melalui berbagai argumentasi dan interpretasi. Untuk itulah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sebenarnya terhadap frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) di dalam 1 Korintus 13:10, yang menjadi dasar perdebatan kedua kelompok tersebut. Penelitian-penelitian yang mendukung continuanism selama ini telah menafsirkan frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) sebagai rujukan kepada kepribadian Yesus, sehingga membuat peneliti menganggap perlu untuk mengkaji secara komprehensif untuk menemukan makna sebenarnya terhadap frasa τὸ τέλειον (*to teleion*), dengan menggunakan metode kualitatif interpretatif melalui proses eksegesis untuk memahami teks yang dimaksud. Artikel ini menemukan makna frasa τὸ

Author correspondence email: [andriskiamani@yahoo.com](mailto:andriskiamani@yahoo.com)

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2024 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Andris Kiamani, et al.

τέλειον (*to teleion*) dalam 1 Korintus 13:10 tidak merujuk kepada kepribadian Yesus melainkan kepada Alkitab adalah Firman/Wahyu Allah yang berfungsi sebagai media dalam membentuk kedewasaan secara rohani. Sehingga hasil kajian terhadap frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) telah membuktikan sebuah antitetis penafsiran terhadap kepribadian Yesus menurut pandangan *continuanism*.

Kata kunci: Yesus, Alkitab, τὸ τέλειον, Kedewasaan Rohani, 1 Korintus 13:10

## PENDAHULUAN

Sampai saat ini, perdebatan antara pendukung *continuanism* dan *cessationism* masih berlangsung, Frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) dalam 1 Korintus 13:10 adalah salah satu teks yang menjadi subjek perdebatan antara dua kelompok tersebut. Berbagai argumentasi dan interpretasi telah disampaikan melalui berbagai penelitian-penelitian yang telah dilakukan.<sup>1</sup> Perdebatan antara *continuanism* dan kesinambungan mengenai

---

<sup>1</sup> Catatan kaki Rodney telah memberikan sekumpulan daftar argumentasi dari pendukung *continuanism* terhadap frasa τὸ τέλειον (*To Teleion*) dalam 1 Korintus 13:10 yang telah ditulis sejak tahun 1994-2018 lih. Rodney J. Decker [See, "A History Of Interpretation Of 'That Which Is Perfect' (1 Cor 13:10) With Special Attention To The Origin Of The 'Canon View,'" *Central Baptist Theological Seminary*, no. August (1994), [https://dispensationalcouncil.org/wpcontent/uploads/2018/07/13\\_Rodney\\_Decker\\_A\\_History\\_of\\_Interpretation\\_of\\_That\\_Which\\_is\\_Perfect\\_.pdf](https://dispensationalcouncil.org/wpcontent/uploads/2018/07/13_Rodney_Decker_A_History_of_Interpretation_of_That_Which_is_Perfect_.pdf). Beberapa pendukung dari pandangan *continuanism* terhadap frasa τὸ τέλειον (*To Teleion*) dalam 1 Korintus 13:10 adalah: John Colet's John Colet, *Commentary on First Corinthians: A New Edition of the Latin Text, with Translation, Annotations, and Introduction*, Transl. (Binghamton, NY: Medieval and Renaissance Texts and Studies, 1985), 269,272. Marsillo Ficino, *In Epistolas D. Pauli, c. VII; Op. Om., Pp. 437–38, as Cited by Colet's Editors*, 333, n. 27, John Colet's *Commentary on First Corinthians*, 333, n. 27, n.d. John Calvin, *The First Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians*, ed. ed. David E. Torrance and Thomas E. Torrance John W. Fraser (Grand Rapids: Eerdmans, 1960), 280. Matthew Poole, *A Commentary on the Holy Bible* (Reprint; London: Banner of Truth, 1963), 586. John Nelson Darby, *Notes of a Reading on I and II Corinthians* (London: G. Morrish, n.d., n.d.), 129. Andrew Robert Faussett, *The First Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians, in A Commentary Critical, Experimental and Practical on the Old and New Testaments* (reprint, Grand Rapids: Eerdmans, 1945), 322. Thornley Smith, *The More Excellent Way: Thoughts, Expository and Practical on the Thirteenth Chapter of St. Paul's First Epistle to the Corinthians* (London: T. Woolmer, 1888), 108. M. F. Sadler, *The First and Second Epistles to the Corinthians* (London: George Bell, 1888), 226.; V. S. Poythress, "Modern Spiritual Gifts as Analogous to Apostolic Gifts: Affirming Extraordinary Works of the Spirit within Cessationist Theology," *Journal of the Evangelical Theological Society* 39, no. March (2020): 71–101. Siegfried Schatzmann, *A Pauline Theology of Chrismata* (Peabody, MA: Hendrickson Academy, 1987), 77; Tania M. Harris, "Cessationism Meets Continuationism: Four Theological Frameworks for Contemporary Revelatory Experience," in *Hearing God's Voice: Towards a Theology of Contemporary Pentecostal Revelatory Experience* (Leiden Netherland: BRILL, 2023), 28–50, <https://brill.com/view/book/9789004682412/BP000003.xml>; Mark J. Cartledge and Mark A. Jumper, *The Holy Spirit and the Reformation Legacy*, ed. Mark J. Cartledge and Mark A. Jumper (Eugene OR: Wipf and Stock Publishers, 2020); James B. Rudd, "A Comparison of John Calvin's Cessationism and J. Rodman Williams' Continuationism," *Reverence Journal* 37, no. 3 (2016): 1–10; Derrick A. Crump, "Argument for Continuationism Concerning Spiritual Gifts," *Priscilla Papers* 23, no. 2 (2019): 1–15; Richard L. Mayhue, "Cessationism, 'The Gifts of Healings,' and Divine Healing," *The Master's Seminary Journal* 14, no. 2 (2013): 263–286; Nicholas Bratcher, "Understanding the Mystery: Weighing Cessationist and Continuationist Debate of Prophecy in the Pauline Epistles" (Western kentucky University, 2014), [http://digitalcommons.wku.edu/stu\\_hon\\_theses](http://digitalcommons.wku.edu/stu_hon_theses) Part.; Darrell J. Simbeck, "In Defense of Modern-Day Apostles: A Biblical-Theological Critique of the Cessationist Argument against Apostolic Continuation and Modern-Day Apostles" (Regent University, 2016); Jason L. Weaterly, "Conservative Evangelical Theological Method And Continuationism," in *THE 9200 Issues and Methods in Theological Studies*, vol. 3 (Columbia: Columbia Biblical Seminary, 2021); Mark A Snoeberger, "Tongues—Are They for Today?," *Detroit Baptist Seminary Journal* 14, no. 1 (2019): 3–22; Darren M. Pollock, "The Exegetical Basis of

*Antitesis Terhadap Yesus Menurut Pandangan Continuanism: Studi Analisis Teks “τὸ τέλειον (To Teleion)” dalam 1 Korintus 13:10* frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) dalam 1 Korintus 13:10 telah menghasilkan beragam interpretasi dan argumen di antara para sarjana dan teolog. Frasa ini, yang sering diterjemahkan sebagai "yang sempurna" atau "yang lengkap," sangat penting dalam diskusi tentang kelanjutan atau berhentinya karunia-karunia rohani.<sup>2</sup> Pendukung *continuanism* percaya bahwa karunia-karunia Roh yang ajaib, seperti nubuat, bahasa roh, dan kesembuhan, masih tetap berlaku di dalam gereja saat ini. Sementara pendukung *cessationism* percaya bahwa karunia-karunia untuk melakukan mujizat telah berhenti pada zaman para rasul dan selesainya kanon Perjanjian Baru.<sup>3</sup> Baik penafsiran *kontinuanis* maupun *cessationis* berusaha untuk memahami τὸ τέλειον (*to teleion*) dengan cara yang sesuai dengan kerangka teologis mereka dan narasi Alkitab yang lebih luas.<sup>4</sup> Kaum *kontinuanis* melihat "yang sempurna" sebagai peristiwa eskatologis di masa depan atau kedewasaan gereja, yang memastikan kelanjutan dari karunia-karunia rohani. Sebaliknya, kaum *cessationist* melihat "yang sempurna" sebagai penyelesaian kanon Perjanjian Baru atau kedewasaan orang percaya secara individu, yang mengarah kepada berhentinya karunia-karunia mujizat. Selain dari pada itu, masih terdapat ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya penerapan *continuanism* dalam pelayanan gereja-gereja lokal yang berkaitan dengan karunia-karunia rohani yang dipercaya masih relevan untuk diterapkan seperti telah disebutkan dalam 1 korintus 13:8-10.<sup>5</sup> Dengan demikian diketahui bahwa terdapat banyak aliran dan juga gereja-gereja lokal yang masih terus memegang kepercayaan *continuanism* dan mempraktekkan karena dianggap masih relevan dan berlaku hingga saat ini, selain itu pandangan *continuanism* terhadap frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) yang merujuk kepada kepribadian Yesus yang sempurna adalah sebuah kekeliruan yang harus diungkapkan melalui penelitian artikel ini.

---

Jonathan Edwards' Cessationism," *Jonathan Edwards Studies* 5, no. 2 (2015): 121–137; Jason L. Weatherly, "The Purpose of Miraculous Spiritual Gifts," in *THE 9200 Issues and Methods in Theological Studies* (Columbia: Columbia Biblical Seminary, 2021); David Aeberhard, "Towards a Model for Enhancing the Theology and Praxis of Divine Healing for ThePaf. Die. Gemeinde in Kirchberg, Switzerland" (South African Theological Seminary, 2017); D. G. McDougall, "Cessationism in 1 Cor 13:8-12," *The Master's Seminary Journal* 14, no. 2 (2013): 177–213; Lee Irons, "Prophecy and Tongues : A Compilation of the Best Cessationist Arguments," *Journal for Early Modern Cultural Studies* 57, no. 2 (2021): 215–223; Thomas R Schreiner, "Spiritual Gifts : What They Are and Why They Matter," *KAIROS: Evangelical Journal of Theology* 14, no. 2 (2020): 121–134; Ryun H. Chang, *Theologizing in the Radical Middle: Rethinking How We Do Theology for Spiritual Growth in Word and Spirit*, ed. Keith Park (Eugene Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2018), 45-50; Jeffrey P Straub, "The Pentecostalization of Global Christianity and the Challenge for Cessationism," *Detroit Baptist Seminary Journal* 21, no. 2 (2016): 207–241; Jon Ruthven, "The ' Foundational Gifts ' of Ephesians 2 : 20," *The Journal of Ministry and Theology* 17, no. 2 (2013): 1–13; Wilson W Suwanto, "Tongues Will Cease : An Evaluation of Cessationism Based on 1 Corinthians 13 : 8-12," *Riwayat: Educatuon Journal of History and Humanities* 6, no. 4 (2023): 2386–2392, doi: <https://doi.org/10.24815/jr.v6i4.34567>; Kelebogile T Resane, "Cessationism and Continuationism: Pentecostal Trinitarianism Balances the Tension", *Verbum et Ecclesia* 43(1), A2669., *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2669>.

<sup>2</sup> Mayhue, "Cessationism, 'The Gifts of Healings,' and Divine Healing," 270-280.

<sup>3</sup> Poythress, "Modern Spiritual Gifts as Analogous to Apostolic Gifts : Affirming Extraordinary Works of the Spirit within Cessationist Theology," 80-87.

<sup>4</sup> McDougall, "Cessationism in 1 Cor 13:8-12," 183-190.

<sup>5</sup> Peter C. Wagner, *Manfaat Karunia Roh*, ke-5. (Malang: Gandum Mas, 2005), 22. Gordon Kindsday, *Segala Sesuatu Tentang Karunia-Karunia Rohul Kudus*, ke-3. (Jakarta: YPII, 1982), 9. J. Stephen Lang, *1001 Hal Yang Ingin Anda Ketahui Tentang Roh Kudus*, ke-1. (Jakarta: YPI Imanuel, 2002), 127. Ronald A.N Kydd, *Charismatic Gifts in the Early Church: The Gifts on the Spirit in the First 300 Years* (Hendrickson Academy, 2015).

Penelitian-penelitian yang mendukung pandangan *continuanism* selama ini telah menafsirkan frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) sebagai rujukan kepada kepribadian Yesus, karena mereka tidak menginterpretasi frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) dengan tepat sesuai dengan gramatikal yang digunakan Paulus dalam menulis 1 Korintus 13:10, yang dalam Alkitab terjemahan baru di terjemahkan sebagai “yang sempurna.” Sehingga penelitian ini memberikan penyelidikan yang komprehensif, serta memunculkan penekanan yang Paulus gunakan dalam 1 Korintus 13:10 terhadap frasa τὸ τέλειον (*to teleion*). Dengan demikian ditemukan bahwa arti frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) dalam 1 Korintus 13:10 tidak merujuk kepada kepribadian Yesus melainkan kepada Alkitab adalah Firman/Wahyu Allah yang berfungsi sebagai media dalam membentuk kedewasaan secara rohani. Sehingga hasil kajian terhadap frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) telah membuktikan sebuah antitetis penafsiran terhadap kepribadian Yesus menurut pandangan *continuanism*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dalam pendekatan hermeneutik, yaitu melakukan studi teks, untuk meneliti secara khusus makna frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) dalam 1 Korintus 13:10.<sup>6</sup> Menurut Saparman ada tiga prinsip hermeneutik yang harus dilakukan secara mendalam untuk memperoleh hasil yang maksimal yaitu eksegesis, hermeneutik dan eksposisi.<sup>7</sup> Sehingga dapat mengetahui arti sebenarnya dari kata-kata yang ditemukan dalam kitab 1 Korintus 13:10, peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap frasa “τὸ τέλειον (*to teleion*),” dengan melakukan studi kata, peneliti berusaha menentukan makna kata-kata yang ditemukan dalam teks Alkitab dan kemudian membuat interpretasi teks berdasarkan posisi kata dalam kalimat.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis konteks historis,<sup>9</sup> untuk memahami konteks sejarah perkembangan situasi dan kondisi ketika Paulus menulis frasa ini, kemudian dilanjutkan dengan analisa literal, untuk menemukan “bahasa persamaan”<sup>10</sup> dan terjemahan secara literal untuk memahami frasa dimaksud. Selanjutnya penelitian ini juga membahas analisa gramatika untuk melihat secara khusus tata bahasa dari frasa dimaksud agar menemukan maksud penulis,<sup>11</sup> serta menginterpretasikan makna frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) berdasarkan berbagai hasil analisa yang telah dilakukan.

---

<sup>6</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

<sup>7</sup> Saparman, *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh*, Ke-2. (Yogyakarta: STTI Press, 2014), 8-9.

<sup>8</sup> Andris Kiamani and Farel Yosua Sualang, “Memahami Makna Frasa Kesia-Siaan ‘הֶבֶל (HEBEL) Di Bawah Matahari’ Berdasarkan Kitab Pengkhotbah 4:7 Dalam Takut Akan Tuhan,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 122, <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.141>.

<sup>9</sup> Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, ed. Yosua Setio Yudo, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2021), 173-175.

<sup>10</sup> Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 235.

<sup>11</sup> Craig L. Blomberg and Jennifer Foutz Markley, *New Testament Exegesis*, ed. Ly Yen, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2018), 142-150.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dalam sebuah karya ilmiah merupakan elemen penting yang menguraikan data, temuan, analisis, serta interpretasi penelitian. Bagian ini mendukung tujuan penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang objek yang diteliti.

### **Analisis Konteks Historis 1 Korintus 13:10**

Korintus merupakan kota yang menjadi tujuan Paulus, setelah kunjungannya ke Atena di mana kota ini pernah dirampas dan dibakar oleh orang Romawi pada tahun 46 SM. Dalam tahun 46 SM, kota ini dibangun kembali oleh Julius Caesar dan menjadi ibu kota politik yang diakui dari Akhaya, suatu propinsi senatorial.<sup>12</sup> Korintus sendiri terletak tiga kilometer dari laut bagian barat yang memiliki pelabuhannya sendiri bernama Lekhaeum.<sup>13</sup> Kota ini memiliki penduduk cosmopolitan termasuk orang Yahudi yang membangun sinagoge dan orang Yunani yang mempengaruhi arsitektur dan pandangan filosofis, tetapi dalam kota ini berlaku hukum Romawi dan mempraktikkan agama Romawi yakni penyembahan kepada para dewa.<sup>14</sup> Selama Paulus tinggal di Efesus, ia tetap memelihara hubungan dengan jemaat-jemaat di Akhaya yang dibentuk dalam perjalanan sebelumnya. Bila melihat surat-surat Paulus kepada jemaat Korintus, maka dapat ditemukan sebuah gereja dengan berbagai masalah yang mengancam dan menghancurkan pelayanan. Dalam konteks sosial, kota Korintus kebanyakan dihuni oleh orang-orang yang telah dibebaskan yaitu para mantan budak, karena itu Paulus menulis komentar dalam surat pertamanya bahwa tidak banyak anggota gereja itu merupakan orang yang terpandang sejak lahir (1 Kor 1:26-31). Mereka orang biasa, tetapi pada saat yang sama mereka cukup kaya, sehingga muncul kecenderungan membentuk kelompok dengan membandingkan pemimpin gereja yang satu dengan yang lainnya (1 Kor. 3:6).<sup>15</sup> Sehingga ada yang berkata aku dari golongan Apolos, aku dari golongan Paulus. Paulus menekankan kondisi ini dapat terjadi karena jemaat Korintus masih manusia duniawi (1 Kor 3:4).

Sementara dalam konteks moral, Paulus mendaftarkan jenis dosa yang menjadi bagian orang Korintus (1 Kor. 6:9-10) dan di antara para anggota gereja, beberapa praktik dosa itu masih dilakukan dan merupakan masalah yang dialami dalam jemaat Korintus. Sementara dalam konteks spiritual, maka penyembahan berhala adalah bagian dari kebudayaan Korintus, tetapi pada saat yang sama gereja menunjukkan bukti adanya pekerjaan Roh Kudus, yang terlihat dari karunia-karunia yang muncul dalam pelayanan mereka. Justru pada akhirnya karunia-karunia inilah yang menjadi topik perdebatan dalam jemaat. Jemaat Korintus termasuk masih kanak-kanak dan belum mengalami kedewasaan rohani (1 Kor. 3:1-2) sehingga Paulus perlu mengajar dan memberikan aturan di dalam 1 Korintus 12-14 tentang karunia-karunia roh, dan bagaimana aturan dalam pelayanan serta

<sup>12</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 11th ed. (Malang: Gandum Mas, 2017), 355.

<sup>13</sup> C. Groenen Ofm, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 226.

<sup>14</sup> David Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Baru*, ed. Paul Santisi Hidayat (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017), 239-242.

<sup>15</sup> Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2 (Roma - Filemon)*, ed. Hendry Ongkowidjojo, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2021), 27-35.

apa yang menjadi esensi utama yang harus dikejar oleh orang Korintus, yakni “kasih.” (1 Kor. 13:1-13).<sup>16</sup> Paulus menekankan bahwa karena kekanak-kanakan maka karunia-karunia Roh menjadi hal yang menarik untuk dikejar, sampai mereka lupa bahwa menjadi dewasa rohani itu jauh lebih penting dari sekedar memiliki karunia-karunia rohani. Kedewasaan rohani akan melahirkan gaya hidup yang penuh kasih sehingga memiliki buah-buah roh yang baik.<sup>17</sup> Sehingga Paulus menyoroti dosa moral dan spiritual di jemaat Korintus, termasuk penyembahan berhala dan perdebatan tentang karunia-karunia Roh. Jemaat masih kekanak-kanakan dan belum dewasa secara rohani. Paulus mengajarkan pentingnya kedewasaan rohani yang menekankan kasih sebagai esensi utama, lebih penting daripada sekedar karunia-karunia roh. Penjelasan inilah yang berkorelasi dengan frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) dalam 1 Korintus 13:10, yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

### Analisis Literal 1 Korintus 13:10

Analisis literal yang dimaksudkan dalam konteks 1 Korintus 13:10 adalah upaya untuk memahami makna kata-kata yang penting dalam teks tersebut. Ini melibatkan perbandingan dan pemeriksaan makna kata-kata kunci dalam beberapa terjemahan Alkitab. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks asli dan memahami nuansa yang terkandung dalam terjemahan-terjemahan tersebut.<sup>18</sup> Perbandingan terjemahan-terjemahan Alkitab dapat memberikan wawasan tambahan tentang interpretasi kata-kata kunci, struktur kalimat, dan pesan teks. Dengan membandingkan berbagai terjemahan, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan interpretatif yang timbul dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang teks Alkitab. Analisis semacam ini dapat membantu dalam mengeksplorasi makna teologis, budaya, dan linguistik dari teks Alkitab, sehingga memberikan dasar bagi pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam terhadap 1 Korintus 13:10. Analisis literal dari 1 Korintus 13:10 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Analisis Literal

Teks	Versi	Literal	Terjemahan
1 Kor. 13:10	Yunani	ὅταν δὲ ἔλθῃ τὸ τέλειον, τὸ ἐκ μέρους καταργηθήσεται.	tetapi bilamana akan datang yang sempurna, maka yang sebagian akan terhapus.
	NAS	but when the perfect comes, the partial will be done away.	tetapi ketika yang sempurna tiba, yang sebagian akan lenyap.

<sup>16</sup> David Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Baru*, 242-243.

<sup>17</sup> Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, Andris Kiamani “Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Galatia 5:22-23,” *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024), 125.

<sup>18</sup> Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 325.

KJV	But when that which is perfect is come, then that which is in part shall be done away.	tetapi ketika yang sempurna itu tiba, maka yang hanya sebagian akan lenyap
NET	but when what is perfect <sup>2</sup> comes, the partial will be set aside.	tetapi ketika yang sempurna tiba, maka yang sebagian akan diambil alih.
NIV	but when completeness comes, what is in part disappears.	tetapi ketika yang lengkap itu tiba, maka yang sebagian akan menghilang.
BIS	Nanti akan tiba waktunya Allah membuat semuanya sempurna, dan yang tidak sempurna itu akan hilang.	

Dari hasil analisis di atas, maka dapat terlihat bahwa ayat ini sementara berbicara tentang dua konteks yang terjadi yakni, konteks dimana “yang sempurna itu tiba.” Sebagian besar terjemahan Alkitab menerjemahkan τέλειον (*teleion*) dengan kata “sempurna,” sementara hanya terjemahan NIV menerjemahkan kata ini sebagai “lengkap.” Jika merujuk arti kata “lengkap” menurut terjemahan KBBI, maka maknanya sama dengan kata “sempurna” atau “utuh.”<sup>19</sup> Itulah sebabnya dipahami bahwa dalam konteks ini, Paulus sementara menjelaskan tentang ada masa atau waktu dimana yang sempurna atau yang sudah lengkap itu tiba. Selanjutnya konteks yang berikut adalah “yang sebagian akan lenyap.” Seluruh terjemahan menerjemahkan kata μέρους (*merous*) dalam arti “sebagian.” Merujuk kepada arti kata “sebagian” menurut KBBI, maka dapat disimpulkan bahwa kata ini juga berbicara tentang “satu bagian terpisah,” atau “kumpulan bagian-bagian kecil” yang dapat disebut sebagai sesuatu yang tidak lengkap tidak utuh atau sempurna. Ketidaksempurnaan.<sup>20</sup> Paulus menambahkan dalam penggunaan kata καταργηθήσεται (*katargethesetai*) untuk menjelaskan apa yang terjadi dengan bagian yang tidak lengkap dan tidak sempurna tadi, yakni “lenyap.” Terjemahan NIV menerjemahkannya sebagai “diambil alih.” Ketika yang sempurna itu tiba, maka bagian yang tidak sempurna atau tidak lengkap akan diambil alih oleh sesuatu yang sempurna tersebut. Makna katanya tetap sama berbicara tentang ada bagian yang tidak sempurna akan hilang. Sementara terjemahan BIS juga menerjemahkannya dengan menghilang yang dalam rujukan makna katanya sama dengan “lenyap.” Oleh sebab itu dapat tarik sebuah kesimpulan dari hasil analisa literal, bahwa ada satu kondisi di mana yang sempurna atau lengkap akan datang, sehingga membuat yang tidak sempurna atau tidak lengkap itu akan lenyap.

### Analisis Gramatikal 1 Korintus 13:10

Pembahasan tentang teks yang mencakup eksegesis frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) secara khusus menunjukkan upaya untuk menjelaskan dan memahami makna kata tersebut dalam konteks tulisan Paulus. Eksegesis adalah suatu pendekatan analisis mendalam terhadap teks Alkitab, dan dalam hal ini, fokusnya adalah pada kata kunci τὸ τέλειον (*to teleion*). Menurut Steward proses eksegesis mencakup langkah-langkah

<sup>19</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 10th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 1265.

<sup>20</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 113.

seperti: *pertama*, Analisis Kata. Mengeksplorasi makna kata τὸ τέλειον (*to teleion*) dalam bahasa Yunani aslinya. Ini melibatkan penelitian tentang akar kata, konotasi, dan penggunaan kata tersebut dalam konteks budaya dan waktu; *kedua*, Hubungan dengan Teks Lain. Mengeksplorasi kata τὸ τέλειον (*to teleion*) digunakan dalam bagian-bagian lain dalam teks Alkitab, terutama jika kata tersebut muncul di tempat lain dalam tulisan-tulisan yang dapat memberikan pencerahan; *ketiga*, Mengaitkan dengan Pesan Global Kitab. Memahami bagaimana konsep τὸ τέλειον (*to teleion*) menyatu dengan pesan dan tema global Alkitab, serta bagaimana hal tersebut dapat terkait dengan pesan Yakobus kepada jemaat-jemaat; *keempat*, Pertimbangan Teologis. Menganalisis apakah ada implikasi teologis dalam penggunaan kata ini. Bagaimana konsep τὸ τέλειον (*to teleion*) mencerminkan ajaran dan nilai-nilai teologis dalam teks dan kitab suci secara keseluruhan.<sup>21</sup> Beberapa pendekatan eksegesis ini memungkinkan untuk pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh Paulus kepada jemaat-jemaat melalui penggunaan kata τὸ τέλειον (*to teleion*) dalam teks tersebut.

### **Kata τὸ (to)**

Kata τὸ (*to*) yang merupakan sebuah artikel tentu (*definite article*), berkasus nominative berjenis netral tunggal dari ὁ yang dalam bahasa Inggris disebut “the” yang artinya ini atau itu. Kasus nominatif sering disebut kasus penamaan, sebab fungsinya dan perannya dalam kalimat sebagai subjek atau sebagai pelaku (peran utama). Kasus nominatif digunakan untuk menunjuk orang atau benda, biasanya sebagai subjek. Pada awalnya, nominatif tidak dianggap sebagai kasus, tapi hanya kata benda.<sup>22</sup> Ketika nominatif mulai diperlakukan sebagai kasus, itu masih disebut dengan kata untuk kata benda, nominatif, yang berarti “penamaan atau kasus kata benda.”<sup>23</sup> Orang Yunani menyebutnya kasus penamaan karena secara teratur mengidentifikasi subjek utama dari sebuah kalimat. Penggunaan aslinya adalah untuk membantu mengidentifikasi subjek dari kata kerja terbatas, dan ini tetap menjadi fungsi yang paling umum. Nominatif lebih sering muncul dalam Perjanjian Baru daripada dalam kasus lainnya.<sup>24</sup> Jadi, artikel ini menekankan kepada kata τέλειον (*teleion*), sebagai subjek yang memiliki karakter netral, yang berarti kata yang dijelaskan selanjutnya tidak memiliki kaitan dengan jenis kelamin feminin atau maskulin, serta memiliki jumlah tunggal, merujuk pada benda atau individu

---

<sup>21</sup> Douglas Steward, *Old Testament Exegesis*, 4th ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2020), 315.

<sup>22</sup> A. T. Robertson and W. Hersey Davis, *A New Short Grammar of the Greek New Testament* (New York: Harper and Brothers, 1995), 456.

<sup>23</sup> Benjamin L. Merkle and Robert L. Plummer, *Beginning with New Testament Greek - An Introductory Study of the Grammar and Syntax of the New Testament* (Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2020), 64-67.

<sup>24</sup> Daniel B. Wallace, “Challenges in New Testament Textual Criticism for the Twenty-First Century,” *Journal of the Evangelical Theological Society (JSET)* 52, no. 1 (2009): 79-78.

*Antitesis Terhadap Yesus Menurut Pandangan Continuanism: Studi Analisis Teks “τὸ τέλειον (To Teleion)” dalam 1 Korintus 13:10 tertentu.*<sup>25</sup> Artikel penentu ini memberikan ketegasan dan penejelasan kepada kata yang berikutnya, sehingga lebih jelas makna dan maksud yang ingin disampaikan.

### **Kata τέλειον (*teleion*)**

Kata τέλειον (*teleion*) merupakan kata sifat berkasus nominative bergender neuter berjumlah tunggal dari kata τέλειος (*teleios*). Menurut Baurer, Danker dan Gingrich (BDAG), arti kata ini adalah lengkap sempurna. Beberapa arti yang lain, adalah *pertama*, komponen utama yang merujuk sebagai totalitas, berlawanan dengan parsial atau terbatas dari hal-hal dalam ukuran penuh, tidak terbagi, lengkap, keseluruhan (band. Rom. 12:2); *kedua*, secara substansial τὸ τέλειον (*to teleion*) hasil akhir dari kelengkapan atau sesuatu yang telah lengkap (dalam konteks 1 Kor. 13:10); *ketiga*, lebih lengkap atau sempurna (band. Ibr. 9:11); merujuk kepada orang yang lengkap, sempurna (band. Mat. 5:48; 19:21), juga berbicara dimana komponen utamanya adalah perkembangan penuh (menjadi dewasa) sebagai lawan dari ketidakdewasaan; bisa juga sebagai orang yang sudah dewasa, matang (band. 1Kor. 14:20); secara substansial orang dewasa, orang yang sudah matang; digunakan untuk orang yang sudah dewasa secara rohani (band. 1 Kor. 2:6); atau hal-hal yang sudah berkembang penuh, lengkap (band. Yak. 1:4; 1 Yoh. 4:18); *keempat*, dengan komponen utamanya adalah kesiapan penuh atau sempurna (band. Kol. 1:28; Yak. 3:2) dalam semua maknanya artikel τὸ merujuk kepada komponen tujuan yang telah dicapai. Jadi, makna kata τέλειον (*teleion*) secara khusus mengerucut kepada dua hal ini, yaitu, kepada “sesuatu” dan “seseorang,” di mana frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) yang ada dalam 1 Kor. 13:10 adalah lebih merujuk kepada “sesuatu yang sempurna” dan bukan seseorang.<sup>26</sup> Hal ini ditunjang dengan gender yang digunakan yakni secara netral jadi tidak merujuk kepada pribadi atau seseorang tetapi kepada “sesuatu yang sempurna atau hal yang sempurna.” Kata benda τέλειον (*teleion*) berakhiran -ov adalah bergender netral. Ingatlah bahwa jenis kelamin kata benda mengacu pada jenis kelamin tata bahasa dan biasanya tidak memiliki korespondensi dengan jenis kelamin yang sebenarnya.<sup>27</sup> Sehingga, dapat disimpulkan dengan pasti bahwa kata τέλειον (*teleion*) tidak merujuk kepada seseorang atau pribadi.

Rujukan kepada “sesuatu yang sempurna” τέλειον (*teleion*) itu muncul dalam beberapa ayat berikut yang berbicara tentang, ketekunan (Yak.1:4), pemberian dan anugerah (Yak. 1:17), hukum yang sempurna (Yak. 1:25), kemah yang lebih sempurna (Ibr. 9:11), dan kasih yang sempurna (1 Yoh 4:18).<sup>28</sup> Beberapa konteks di atas menunjukkan korelasi yang dijelaskan antara kata “*teleios*” (sempurna) dalam beberapa ayat Alkitab dengan pembahasan tentang “kasih yang lahir dari kedewasaan rohani” dalam konteks 1 Korintus 13:1-13 dan 1 Korintus 14:1. Pernyataan bahwa “Alkitab

<sup>25</sup> Andreas J. Konstenberger, Benjamin L. Merkle, and Robert L. Plummer, *Going Deeper Greek with New Testament - An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament* (Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2016), 169-171.

<sup>26</sup> Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Chrstian Literature (BDAG)*, 4th ed. (Chicago London: University of Chicago Press, 2021), 198.

<sup>27</sup> Merkle and Robert L. Plummer, *Beginning Greek with New Testament - An Introductory Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*, 55.

<sup>28</sup> F. Blass and A Debrunner, *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Robert W. Funk, 4th ed. (Cambridge University Press, 1961), 114-115.

sebagai kanon yang sempurna atau hukum yang sempurna" (Yak. 1:25) menunjukkan bagaimana ajaran dan prinsip-prinsip Alkitab dianggap sebagai panduan yang sempurna untuk kehidupan rohani. Kedewasaan rohani kemudian dipahami sebagai hasil dari membangun kehidupan seseorang berdasarkan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Alkitab, yang dianggap sebagai wahyu sempurna dari Allah. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa kedewasaan rohani membawa dampak positif dalam kehidupan seorang percaya, memungkinkan mereka untuk berkembang dalam kasih dan melayani dengan niat yang benar, sebagaimana dicontohkan dalam 1 Korintus 13:1-13.

Kedewasaan rohani dapat terjadi apabila seseorang membangun kehidupannya berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah sebagai wahyu sempurna dari Allah. Sebagai Firman Allah yang hidup, maka segala tulisan diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16). Semua kemampuan dari Alkitab membawa kepada kedewasaan rohani atas setiap orang percaya, apalagi sebagai pemimpin dalam perintisan gereja baru, maka kedewasaan rohani sangat dibutuhkan.<sup>29</sup> Dalam konteks orang Korintus, maka kedewasaan rohani sangat penting karena Paulus menilai mereka masih kekanak-kanakan (1 Kor. 3:1-2), sebab mereka hanya terfokus mengejar karunia-karunia dan nubuatan. Kasih tidak menjadi motivasi utama, tetapi hanya penonjolan diri dan kesombongan. Untuk itulah kedewasaan rohani sangat diperlukan, karena berimplikasi terhadap kehidupan seseorang yang menghasilkan kasih sebagai buah roh sehingga melalui kuasa Firman Tuhanlah, maka kedewasaan rohani dapat tercapai.

Dari hasil eksegesis di atas, disimpulkan bahwa frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) merujuk kepada dua hal, yakni *pertama*, frasa ini tidak merujuk kepada seseorang atau pribadi. Oleh sebab itu, sangat keliru jika mengaitkan frasa ini kepada Yesus. Istilah "*teleios*" tidak secara eksplisit digunakan dalam Perjanjian Baru untuk merujuk kepada kedatangan kedua Yesus.<sup>30</sup> Ketika merujuk kepada kedatangan kedua Yesus, istilah-istilah seperti "*Parousia*" atau "*Apokalupsis*" lebih sering digunakan dalam Perjanjian Baru; dan yang *kedua*, frasa ini ternyata sangat berkorelasi dengan Alkitab sebagai wahyu yang sempurna. Sehingga dengan jelas frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) lebih berkaitan dengan Alkitab sebagai wahyu sempurna, bukan merujuk kepada kepribadian Yesus, hal tersebut berdasarkan analisis gramatikal 1 Korintus 13:10.

### Interpretasi Makna Frasa τὸ τέλειον (*To Teleion*)

Berdasarkan penejelasan yang telah diuraikan di atas, maka sangatlah penting untuk mendudukan makna frasa ini dalam konteks yang sebenarnya. Banyak interpretasi yang dijelaskan oleh beberapa ahli diantaranya Hays menjelaskan konteks 1 Korintus 13 berbicara tentang karunia-karunia pewahyuan ketika gereja harus berjalan dengan iman, nubuat dan karunia-karunia rohani hanyalah "sebagian atau tidak sempurna" (1 Kor.

---

<sup>29</sup> Andris Kiamani and Aska Aprilano Pattinaja, "Prinsip Perintisan Jemaat Sebagai Refleksi Gereja Tuhan Masa Kini," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (December 31, 2023): 83–98, <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.138>.

<sup>30</sup> Suwanto, "Tongues Will Cease : An Evaluation of Cessationism Based on 1 Corinthians 13 : 8-12, " 2388.

*Antitesis Terhadap Yesus Menurut Pandangan Continuanism: Studi Analisis Teks “τὸ τέλειον (To Teleion)” dalam 1 Korintus 13:10* 13:9), yang memberikan kepada orang-orang percaya suatu gambaran yang nyata tetapi tidak sempurna tentang kebenaran Allah di masa depan. Kasih seharusnya menjadi dasar utama, bagi nubuat dan karunia itu bergerak.<sup>31</sup> Karunia-karunia yang disebutkan dalam 1 Korintus 13:8, yaitu nubuat, bahasa roh, dan pengetahuan, semuanya memerlukan pewahyuan langsung dari Allah. Ketiga karunia-karunia tersebut dikatakan "sebagian" atau parsial dalam arti bahwa masing-masing hanya memberikan sebagian dari wahyu yang telah diberikan Allah kepada gereja. Oleh karena itu, apa yang digambarkan sebagai "kesempurnaan" dalam 1 Korintus 13:10 merujuk kepada pasangan dari wahyu yang diberikan oleh karunia-karunia ini. Dengan kata lain, "yang sempurna" merujuk kepada keseluruhan atau kelengkapan wahyu yang Allah maksudkan bagi gereja dan yang dipelihara di dalam kanon Perjanjian Baru, dengan selesainya kanon Alkitab secara langsung menyatakan karunia-karunia tersebut berhenti. Dukungan terhadap interpretasi "yang sempurna" sebagai penyelesaian kanon perjanjian baru sepakat menyakini pembahasan Paulus terhadap kedewasaan rohani gereja dicapai pada saat penyelesaian kanon Perjanjian Baru.<sup>32</sup> Lebih lanjut Reymond dengan tegas berpendapat bahwa "yang sempurna" menunjuk kepada proses pewahyuan Perjanjian Baru yang telah selesai dan bukan kepada kanon Perjanjian Baru itu sendiri, tetapi ia mengakui bahwa kanon Perjanjian Baru adalah sebuah konsekuensi dari proses pewahyuan yang telah selesai.<sup>33</sup> Tetapi karena dalam gambaran yang tidak sempurna, maka Paulus mengingatkan akan tiba masanya dimana ada hal yang sempurna yang diberikan sehingga gereja menemukan pengajaran yang lengkap tentang kasih yang akan memotivasi setiap karunia dan nubuatan yang terjadi, yakni Alkitab.

Sementara Fee menjelaskan bahwa akar kata τὸ τέλειον (*to teleion*) itu memiliki arti "telah mencapai akhir atau tujuan," dan karenanya berarti "menjadi lengkap," yang tampaknya menjadi nuansa dalam narasi Paulus. Hal ini memiliki beberapa bentuk, tergantung bagaimana seseorang memahami τὸ τέλειον (*to teleion*). Tetapi dalam konteks ini, Paulus sementara menjelaskan tentang keinginan jemaat Korintus untuk mendapatkan karunia-karunia yang mencerminkan ketidakdewasaan mereka ketika mereka telah mencapai kepenuhan kasih, mereka akan menyingkirkan keinginan-keinginan dan sifat kekanak-kanakan seperti itu.<sup>34</sup> Merrill F. Unger mengatakan, ilustrasi dalam 1 Korintus 13:11 yang membandingkan aktivitas berpikir dan berbicara sebagai seorang anak dengan aktivitas orang dewasa pada umumnya dipahami oleh para pendukungnya sebagai kontras dari kemampuan gereja untuk mengkomunikasikan dan memahami wahyu sebelum dan sesudah selesainya kanon Perjanjian Baru. Sebelum penyelesaian kanon, mereka yang

<sup>31</sup> Richard B Hays, *First Corinthians - A Bible Commentary for Teaching and Preaching.*, ed. James Luther Mays and Paul J. Achtemeier (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2011), 242-244.

<sup>32</sup> John F. Walvoord, *The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1958), 173. Merrill F. Unger, *New Testament Teaching on Tongues* (Grand Rapids: Kregel, 1974), 92-101. Jr. Kenneth L. Gentry, *The Charismatic Gift of Prophecy: A Reformed Response to Wayne Grudem* (Memphis, TN: Footstool, 1989), 51-60. Myron J. Houghton, *A Reexamination of 1 Corinthians 13:8-13* (Bibliotheca Sacra 153 (July-September, 1996), 344.

<sup>33</sup> Robert L. Reymond, *What About Continuing Revelations and Miracles in the Presbyterian Church Today?* "A Study of the Doctrine of the Sufficiency of Scripture" (Phillipsburg, NJ: Presbyterian & Reformed, 1977), 30-36.

<sup>34</sup> Gordon D. Fee, *The First Epistle to The Corinthians - The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapid, Michigan: Westminster John Knox Press, 1987), 670.

memiliki karunia-karunia ini mengkomunikasikan wahyu dengan cara yang terbatas atau sepotong-sepotong, dan pemahaman gereja akan wahyu juga terbatas. Hal ini sesuai dengan kemampuan berpikir dan berbicara seorang anak yang terbatas. Setelah kanon selesai disusun, keterbatasan-keterbatasan tersebut dihilangkan. Yaitu setelah masa kedewasaan tiba, kemampuan komunikasi dan kognitif seorang anak yang terbatas, pada dasarnya dikesampingkan.<sup>35</sup> Kedewasaan yang dimaksudkan oleh Paulus adalah kedewasaan rohani berdasarkan wahyu penuh yang diberikan dalam Alkitab "yang sempurna." Ketika wahyu itu digenapi akan menyingkirkan bentuk-bentuk wahyu kharismatik yang terfokus kepada karunia dan nubuatan yang sifatnya "sementara, sebagian atau parsial."

Gardner juga menjelaskan bahwa telah terjadi fenomena karismatik di Korintus seperti wahyu nubuat dalam Perjanjian Lama. Itu tidak sempurna dan menurut metafora cermin yang disampaikan oleh Paulus adalah gambaran tentang ketidaksempurnaan yang terjadi (1 Kor. 13:12). Paulus mengakui bahwa pengetahuan tidak lengkap dan nubuat tidak sempurna (1 Kor. 13:9) yang merupakan refleksi dari ketidakdewasaan jemaat di Korintus, karena terfokus hanya mengejar karunia-karunia dan nubuatan. Paulus mengingatkan bahwa kedewasaan akan terjadi apabila Allah mendatangkan segala sesuatu yang sempurna dan lengkap, Ia juga mendatangkan pengetahuan yang sempurna dan penuh. Ia secara bersamaan menghapuskan atau menyingkirkan yang tidak sempurna, yaitu segala sesuatu yang parsial atau sementara.<sup>36</sup> Menurut Reymond, Analogi melihat dan mengetahui dalam 1 Korintus 13:12 umumnya dipahami dengan cara yang sama. "Melihat dalam cermin samar-samar" adalah sebuah metafora yang mengacu pada melihat atau memahami kehendak Allah secara tidak jelas karena keterbatasan wahyu. "Melihat muka dengan muka," juga merupakan sebuah metafora, yang berarti menghilangkan ketidakjelasan karena wahyu yang terbatas. Setelah wahyu Allah yang lengkap diberikan, gereja dapat melihat dengan jelas dan jelas seluruh nasihat Allah yang dimaksudkan untuk zaman ini. Hal yang sama dapat dikatakan tentang kontras di bagian akhir ayat ini antara "mengetahui sebagian" dan "mengetahui seluruhnya". Dengan digenapinya kanon Perjanjian Baru, orang-orang percaya dapat mengetahui kehendak Allah yang dinyatakan secara penuh dan jelas. Seolah-olah mereka dapat mengenal diri mereka sendiri sebagaimana Allah (atau orang lain) mengenal mereka, yaitu secara langsung dan jelas, tanpa terhalang oleh penggunaan cermin.<sup>37</sup> Apa yang dimaksudkan dengan sesuatu yang sempurna dan lengkap dalam pengetahuan yang utuh? Ini berbicara tentang Alkitab sebagai wahyu sempurna dari Allah. Firman Tuhan dalam Alkitab memiliki nilai-nilai yang berfungsi mendewasakan setiap orang percaya. Taylor menambahkan bahwa gambaran "kesempurnaan" itu berbicara tentang perkembangan karakter yang dewasa. Hal ini dijelaskan dalam ayat berikutnya dimana Paulus

---

<sup>35</sup> Merrill F. Unger, *New Testament Teaching on Tongues*, 96-97.

<sup>36</sup> Paul Gardner, *Exegetical Commentary on the New Testament - 1 Corinthians*, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 2018), 895.

<sup>37</sup> Robert L. Reymond, *What About Continuing Revelations and Miracles in the Presbyterian Church Today?* "A Study of the Doctrine of the Sufficiency of Scripture", 33-36. Myron J. Houghton, *A Reexamination of 1 Corinthians 13:8-13*, 355-356.

*Antitesis Terhadap Yesus Menurut Pandangan Continuanism: Studi Analisis Teks “τὸ τέλειον (To Teleion)” dalam 1 Korintus 13:10* menyimpulkan kesempurnaan itu seperti seorang anak yang berubah menjadi dewasa sehingga memiliki karakter yang baik (1 Kor. 13:9).<sup>38</sup> Kedewasaan dapat terjadi jika manusia rohani itu dibangun berdasarkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Hilyer menambahkan kata τὸ τέλειον (*to teleion*) itu bukan berbicara tentang kualitas, melainkan dalam keseluruhan, artinya pengetahuan yang penuh tentang Allah. Dalam Yeremia 31:33-34 telah dijelaskan bahwa “semua orang besar dan kecil akan mengenal Allah, karena Ia telah menaruh Taurat dalam hati mereka dan menuliskannya dalam hati mereka.”<sup>39</sup> Hal ini berbicara secara jelas tentang Alkitab sebagai Firman Allah yang sempurna yang menjadi sumber wahyu pengenalan akan Allah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) dalam 1 Korintus 13:10, dapat disimpulkan bahwa frasa tersebut menerangkan Alkitab sebagai Firman/Wahyu sempurna yang berfungsi sebagai media membentuk kedewasaan rohani. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap Alkitab sebagai panduan hidup yang mempengaruhi perkembangan spiritual, serta nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan hermeneutik, analisis gramatika, dan konteks historis, penelitian ini menegaskan bahwa frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) tidak merujuk kepada kepribadian Yesus, melainkan kepada Alkitab sebagai Firman/Wahyu Allah yang sempurna. Dalam konteks kehidupan rohani, Alkitab memiliki implikasi penting dalam membentuk kedewasaan rohani seseorang. Alkitab sebagai Firman/Wahyu Allah yang hidup, memberikan panduan dan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap Alkitab sangat penting dalam mencapai kedewasaan rohani. Dengan demikian artikel ini memberikan hasil kajian terhadap frasa τὸ τέλειον (*to teleion*) telah membuktikan sebuah antitesis penafsiran terhadap kepribadian Yesus menurut pandangan *continuanism*. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi dampak pemahaman Alkitab sebagai Firman sempurna pada praktik spiritual dan moral jemaat berbagai denominasi. Studi komparatif bisa dilakukan untuk melihat perbedaan dalam penerapan ajaran Alkitab terhadap kedewasaan rohani.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Dr. Farel Yosua Sualang, M.Th, atas arahan dan inspirasi yang diberikan, sangat berperan penting dalam keberhasilan penyusunan artikel ini. Semangat dan wawasan yang diberikan telah menginspirasi penulis untuk mencapai hasil terbaik. Kami juga berterima kasih kepada Gereja Alkitab Anugerah Sobol dan Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTI) Ambon, sebagai afiliasi dari penulis, serta kepada pengelola jurnal *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, yang telah mempublikasi penelitian ini.

---

<sup>38</sup> Mark Taylor, *NIV The New American Commentary An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture - 1 Corinthians (Vol. 28)*, ed. E. Ray Clendenen (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2014), 416-419.

<sup>39</sup> Norman Hilyer, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu 3 (1 Korintus)*, ed. Harun Hadiwijono (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1986), 526.

## RUJUKAN

- Aeberhard, David. "Towards a Model for Enhancing the Theology and Praxis of Divine Healing for ThePaf. Die. Gemeinde in Kirchberg, Switzerland." South African Theological Seminary, 2017.
- Andrew Robert Faussettt. *The First Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians, in A Commentary Critical, Experimental and Practical on the Old and New Testaments*. reprint, Grand Rapids: Eerdmans, 1945.
- Andris Kiamani, and Aska Aprilano Pattinaja. "Prinsip Perintisan Jemaat Sebagai Refleksi Gereja Tuhan Masa Kini." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (December 31, 2023): 83–98. <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.138>.
- Blass, F., and A Debrunner. *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edited by Robert W. Funk. 4th ed. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Blomberg, Craig L., and Jennifer Foutz Markley. *New Testament Exegesis*. Edited by Ly Yen. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Bratcher, Nicholas. "Understanding the Mystery: Weighing Cessationist and Continuationist Debate of Prophecy in the Pauline Epistles." Western kentucky University, 2014. [http://digitalcommons.wku.edu/stu\\_hon\\_theses](http://digitalcommons.wku.edu/stu_hon_theses) Part.
- Cartledge, Mark J., and Mark A. Jumper. *The Holy Spirit and the Reformation Legacy*. Edited by Mark J. Cartledge and Mark A. Jumper. Eugene OR: Wipf and Stock Publishers, 2020.
- Chang, Ryun H. *Theologizing in the Radical Middle: Rethinking How We Do Theology for Spiritual Growth in Word and Spirit*. Edited by Keith Park. Eugene Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2018.
- Crump, Derrick A. "Argument for Continuationism Concerning Spiritual Gifts." *Priscilla Papers* 23, no. 2 (2019): 1–15.
- Darrell J. Simbeck. "In Defense of Modern-Day Apostles: A Biblical-Theological Critique of the Cessationist Argument against Apostolic Continuation and Modern-Day Apostles." Regent University, 2016.
- David Pawson. *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Baru*. Edited by Andy Peck. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*. 10th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Donald Guthrie. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2 (Roma - Filemon)*. Edited by Hendry Ongkowidjojo. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2021.
- Douglas Steward. *Old Testament Exegesis*. 4th ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2020.
- Gordon D. Fee. *The First Epsitle to The Corinthians - The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapid, Michigan: Westminster John Knox Press, 1987.
- Gordon Kindsday. *Segala Sesuatu Tentang Karunia-Karunia Rohul Kudus*. Ke-3. Jakarta: YPII, 1982.
- Grant R Osborne. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2021.
- Harris, Tania M. "Cessationism Meets Continuationism: Four Theological Frameworks for Contemporary Revelatory Experience." In *Hearing God's Voice: Towards a Theology of Contemporary Pentecostal Revelatory Experience*, 28–50. Leiden

- Antitesis Terhadap Yesus Menurut Pandangan Continuanism: Studi Analisis Teks “τὸ τέλειον (To Teleion)” dalam 1 Korintus 13:10*  
Netherland: BRILL, 2023.  
<https://brill.com/view/book/9789004682412/BP000003.xml>.
- Hays, Richard B. *First Corinthians - A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Edited by James Luther Mays and Paul J. Achtemeier. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2021.
- Irons, Lee. “Prophecy and Tongues : A Compilation of the Best Cessationist Arguments.” *Journal for Early Modern Cultural Studies* 57, no. 2 (2021): 215–223.
- J. Stephen Lang. *1001 Hal Yang Ingin Anda Ketahui Tentang Roh Kudus*. Ke-1. Jakarta: YPI Imanuel, 2002.
- John Calvin. *The First Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians*. Edited by ed. David E. Torrance and Thomas E. Torrance John W. Fraser. Grand Rapids: Eerdmans, 1960.
- John Colet, John Colet’s. *Commentary on First Corinthians: A New Edition of the Latin Text, with Translation, Annotations, and Introduction, Transl.* Binghamton, NY: Medieval and Renaissance Texts and Studies, 1985.
- John F. Walvoord. *The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1958.
- John Nelson Darby. *Notes of a Reading on I and II Corinthians*. London: G. Morrish, n.d., n.d.
- Kenneth L. Gentry, Jr. *The Charismatic Gift of Prophecy: A Reformed Response to Wayne Grudem*. Memphis, TN: Footstool, 1989.
- Kiamani, Andris, and Farel Yosua Sualang. “Memahami Makna Frasa Kesia-Siaan ‘לֵבָה (HEBEL) Di Bawah Matahari’ Berdasarkan Kitab Pengkhotbah 4:7 Dalam Takut Akan Tuhan.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 119–135. <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.141>.
- Konstenberger, Andreas J., Benjamin L. Merkle, and Robert L. Plummer. *Going Deeper Greek with New Testament - An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*. Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2016.
- M. F. Sadler. *The First and Second Epistles to the Corinthians*. London: George Bell, 1888.
- Matthew Poole. *A Commentary on the Holy Bible*. Reprint; London: Banner of Truth, 1963.
- Mayhue, Richard L. “Cessationism, ‘The Gifts of Healings,’ and Divine Healing.” *The Master’s Seminary Journal* 14, no. 2 (2013): 263–286.
- McDougall, D. G. “Cessationism in 1 Cor 13:8-12.” *The Master’s Seminary Journal* 14, no. 2 (2013): 177–213.
- Merkle, Benjamin L., and Robert L. Plummer. *Beginning Greek with New Testament - An Introductory Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*. Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2020.
- Merril C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. 11th ed. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Merrill F. Unger. *New Testament Teaching on Tongues*. Grand Rapids: Kregel, 1974.
- Myron J. Houghton. *A Reexamination of 1 Corinthians 13:8–13*. Bibliotheca Sacra 153 (July–September, 1996).
- Norman Hillyer. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu 3 (1 Korintus)*. Edited by Harun Hadiwijono. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1986.
- OFM, C. Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. 21st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Paul Gardner. *Exegetical Commentary on the New Testament - 1 Corinthians*. Edited by Clinton E. Arnold. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2018.
- Peter C. Wagner. *Manfaat Karunia Roh*. Ke-5. Malang: Gandum Mas, 2005.

- Pollock, Darren M. "The Exegetical Basis of Jonathan Edwards' Cessationism." *Jonathan Edwards Studies* 5, no. 2 (2015): 121–137.
- Poythress, V. S. "Modern Spiritual Gifts as Analogous to Apostolic Gifts : Affirming Extraordinary Works of the Spirit within Cessationist Theology." *Journal of the Evangelical Theological Society* 39, no. March (2020): 71–101.
- Resane, Kelebogile T. "Cessationism and Continuationism: Pentecostal Trinitarianism Balances the Tension." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 1–7.
- Resane, Kelebogile T. "Cessationism and Continuationism: Pentecostal Trinitarianism Balances the Tension", *Verbum et Ecclesia* 43(1), A2669." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2669>.
- Robert L. Reymond. *What About Continuing Revelations and Miracles in the Presbyterian Church Today?* A Study of the Doctrine of the Sufficiency of Scripture. Phillipsburg, NJ: Presbyterian & Reformed, 1977.
- Robertson, A. T., and W. Hersey Davis. *A New Short Grammar of the Greek New Testament*. New York: Harper and Brothers, 1995.
- Rodney J. Decker [See. "A History Of Interpretation Of 'That Which Is Perfect' (1 Cor 13:10) With Special Attention To The Origin Of The 'Canon View.'" *Central Baptist Theological Seminary*, no. August (1994).
- Ronald A.N Kydd. *Charismatic Gifts in the Early Church: The Gifts on the Spirit in the First 300 Years*. Hendrickson Academy, 2015.
- Rudd, James B. "A Comparison of John Calvin's Cessationism and J. Rodman Williams' Continuationism." *Reverence Journal* 37, no. 3 (2016): 1–10.
- Ruthven, Jon. "The ' Foundational Gifts ' of Ephesians 2 : 20." *The Journal of Ministry and Theology* 17, no. 2 (2013): 1–13.
- Saparmar. *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh*. Edisi Ceta. Yogyakarta: STTH Press, 2014.
- Schreiner, Thomas R. "Spiritual Gifts : What They Are and Why They Matter." *KAIROS: Evangeical Journal of Theology* 14, no. 2 (2020): 121–134.
- Siegfried Schatzmann. *A Pauline Theology of Chrismata*. Peabody, MA: Hendrickson Academy, 1987.
- Snoeberger, Mark A. "Tongues—Are They for Today?" *Detroit Baptist Seminary Journal* 14, no. 1 (2019): 3–22.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Straub, Jeffrey P. "The Pentecostalization of Global Christianity and the Challenge for Cessationism." *Detroit Baptist Seminary Journal* 21, no. 2 (2016): 207–241.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Edited by Yosua Setio Yudo. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Suwanto, Wilson W. "Tongues Will Cease : An Evaluation of Cessationism Based on 1 Corinthians 13 : 8-12." *Riwayat: Educatuon Journal of History and Humanities* 6, no. 4 (2023): 2386–2392. doi: <https://doi.org/10.24815/jr.v6i4.34567>.
- Taylor, Mark. *NIV The New American Commentary An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture - 1 Corinthians (Vol. 28)*. Edited by E. Ray Clendenen. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2014.
- Thornley Smith. *The More Excellent Way: Thoughts, Expository and Practical on the Thirteenth Chapter of St. Paul's First Epistle to the Corinthians*. London: T. Woolmer, 1888.
- Wallace, Daniel B. "Challenges in New Testament Textual Criticism for the Twenty-First

- Antitesis Terhadap Yesus Menurut Pandangan Continuanism: Studi Analisis Teks “τὸ τέλειον (To Teleion)” dalam 1 Korintus 13:10 Century.” Journal of the Evangelical Theological Society (JSET) 52, no. 1 (2009): 79–100.*
- Walter Bauer, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Chrstian Literature (BDAG)*. 4th ed. Chicago London: University of Chicago Press, 2021.
- Weaterly, Jason L. “Conservative Evangelical Theological Method And Continuationism.” In *THE 9200 Issues and Methods in Theological Studies*. Vol. 3. Columbia: Columbia Biblical Seminary, 2021.
- Weatherly, Jason L. “The Purpose of Miraculous Spiritual Gifts.” In *THE 9200 Issues and Methods in Theological Studies*. Columbia: Columbia Biblical Seminary, 2021.
- Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, Andris Kiamani. “Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Galatia 5:22-23.” *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 120–134.
- Marsillo Ficino, *In Epistolas D. Pauli, c. VII; Op. Om., Pp. 437–38, as Cited by Colet’s Editors, 333, n. 27, John Colet’s Commentary on First Corinthians, 333, n. 27, n.d.*